

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE QUICK ON THE DRAW UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN
HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X IIS 5
SMA NEGERI 1 BANYUDONO BOYOLALI
TAHUN AJARAN 2015/ 2016¹
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS
Elfrida Ismi Astari², Leo Agung³, Tri Yuniyanto⁴**

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve students' participation and learning outcomes of students in class X IIS 5 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali by applying cooperative learning type of quick on the draw in history subject.

This research is a classroom action research (CAR). The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of a plan, action, observation, and reflection. The subjects were 34 students of class X IIS 5 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali. Data source was derived from the teacher, the students and the learning process. Data collection techniques were implemented by interviews, conducting tests, observations, and documentation. Testing the data validity was done by using triangulation method and source. Data analysis was conducted by using comparative descriptive analysis techniques. The research model used was the spiral model (Planning, Acting, Observing, and Reflecting).

The next activity of asking the student in the learning process is also increasing. At the stage of pre-cycle average activities asking students only 64,47%. Then at this stage of the first cycle increased to 76,46%, and at this stage of second cycle increased again to 83,33%. Whereas for the history student learning outcomes also increased, it can be seen from the percentage of completeness history student learning outcomes (KKM = 75). At this stage of pre-cycle that scored at least 75 amounted to 70,58% from 34 students or some 24 students. Then at the stage of the first cycle that scored at least 75 increase compared with pre-cycle ie to 76,47% or some 26 students. At this stage of second cycle increased compared to pre-cycle and the first cycle, which scored at least 75 ie to 82,35% or some 28 students.

Based on the research findings and discussion, it can be drawn a conclusion that the cooperative learning type of quick on the draw can improve questioning participation and learning outcomes of studying history subject of class X IIS 5 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali.

Keywords : *cooperative learning type of quick on the draw, participation, learning outcomes, history learning*

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif peran sekolah, guru, dan siswa memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar senantiasa terjadi proses kegiatan interaksi antara unsur dua manusia yaitu siswa sebagai siswa yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Peran kolaboratif antara siswa dengan guru sangat dibutuhkan demi terciptanya pembelajaran yang interaktif dan inovatif.

Pembelajaran sejarah seharusnya dilakukan dengan kondisi dan suasana kelas yang menyenangkan. Proses pembelajaran sejarah akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif, dengan cara tidak menunjukkan sikap pasif di dalam kelas maupun diluar kelas. Tetapi sampai saat ini masih terdengar keluhan bahwa mata pelajaran sejarah itu tidak menarik dan membosankan. Sehingga cenderung membuat siswa menjadi kurang merespon dan aktif saat pelajaran berlangsung.

Hasil dari penelitian di SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali menunjukkan, bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah masih rendah, hal itu dapat dilihat dari jumlah seluruh siswa sebanyak 34, hanya 22 siswa (64,47%) yang aktif. Untuk hasil belajar sejarah yang telah dicapai dari 34 siswa yang berhasil mencapai KKM (75) baru 24 siswa (70,58%) dari siswa keseluruhan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* (Paul Ginnis, 163: 2008).

Model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* mendorong siswa untuk kerja kelompok dan memberikan pengalaman mengenai macam-macam ketrampilan membaca, yang didorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri dan kecakapan ujian yang lain, mendengarkan pertanyaan dengan hati-hati, menjawab pertanyaan dengan tepat, dan membedakan materi yang penting dan yang tidak (Paul Ginnis, 164: 2008). Model pembelajaran *quick on the draw* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat merasakan proses pembelajaran yang berbeda. Selain itu model pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif dalam diskusi maupun dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dan juga

lebih kreatif. Dengan model pembelajaran tersebut, diharapkan siswa tidak bosan saat proses pembelajaran dan sejarah menjadi mata pelajaran yang disenangi sehingga mampu mewujudkan tujuan pembelajaran serta meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa.

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rencana yang digunakan oleh guru sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Joyce & Weil berpendapat, “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain” (Rusman, 2013: 133). Arends mengartikan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pengelolaan kelas (Suprijono, 2012: 46). Agus Suprijono (2012: 46) mengemukakan bahwa, “pengertian model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial”. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pengelolaan kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick On The Draw*

Nurhayati mengemukakan bahwa, “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa bekerjasama dengan anggota lainnya” (Abdul Majid, 2013:173). Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa pembelajaran cooperative adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan siswa lain dalam suatu kelompok kecil. Menurut Slavin (Isjoni, 2007: 20-22), ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning*, yaitu: (1) Penghargaan Kelompok (2) Pertanggungjawaban Individu (3) Kesempatan Yang Sama Untuk Mencapai Keberhasilan.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitupun dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Menurut Cilibert-Macmilan (Isjoni, 2007: 23) menyebutkan model pembelajaran *cooperative learning* memiliki keunggulan yang dilihat dari aspek siswa, yaitu memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok. Stahl (Isjoni, 2007: 24) mengemukakan, melalui model *cooperative learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan, sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial.

Selain keunggulan atau kelebihan model pembelajaran kooperatif ada pula kelemahan dari model pembelajaran tersebut. Menurut Isjoni (2007: 25) kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut: (1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai. (2) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. (3) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *quick on the draw*. *Quick on the draw* pertama kali dikenalkan oleh Paul Ginnis (2008: 163) yang menginginkan agar siswa bekerja sama secara kooperatif pada kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan. Melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat lebih aktif, mampu bekerja dalam kelompok dan mampu memahami pelajaran. Model pembelajaran *quick on the draw* terdiri dari beberapa langkah pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Menyiapkan satu tumpukan kartu soal (2) Membagi siswa ke dalam kelompok (3) Memberi tiap kelompok bahan materi (4) Menyampaikan aturan permainan (5) Pada kata 'mulai', anggota bernomor satu dari tiap kelompok bersiap untuk mengambil tumpukan kartu soal (6) Kelompok tersebut mencari dan menulis jawaban di lembar kertas terpisah. (7) Jawaban dibawa kedepan kelas dengan bersaing

dengan kelompok lain (8) Pertanyaan kedua diambil oleh anggota bernomor dua dan seterusnya (9) Kelompok dengan poin terbanyak, menang. (10) Guru kemudian membahas semua pertanyaan. (11) Guru bersama siswa membuat kesimpulan. (12) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang dinyatakan menang dalam permainan.

Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah

Keaktifan belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar perlu adanya sebuah keaktifan karena tanpa adanya sebuah aktifitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi keaktifan meliputi kesehatan atau kebugaran dari organ-organ tubuh dan indera yang dimiliki, tingkat kecerdasan dan karakter siswa sangat berpengaruh terhadap semangat dan keaktifan siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan kelas dan sekolah, pendekatan guru dan teman sebaya maupun warga sekolah lainnya. Keaktifan dalam proses pembelajaran meliputi memperhatikan guru, mencatat pelajaran, keterlibatan fisik, bertanya dan mengeluarkan pendapat, mengerjakan tugas maupun tes yang diperintahkan guru, selalu antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu belajar secara mandiri maupun berkelompok.

Hasil belajar merupakan tujuan yang dicapai setelah melaksanakan kegiatan belajar karena hasil belajar adalah usaha akhir dari seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar. Hasil belajar yang baik sangat diharapkan agar kegiatan belajar yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Sudjana menyatakan bahwa, “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar” (Jihad dan Haris, 2013:15). Menurut Usman bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor (Asep dan Abdul, 2013: 16).

Sejarah adalah ilmu yang memiliki tujuan sangat besar untuk memperbaiki peradaban umat manusia, dimana sejarah banyak memberikan pelajaran tentang konsep-konsep penting dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejarah

bukanlah sekedar nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian. Agung dan Wahyuni (2013) menjelaskan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK. PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan proses pembelajaran. Model penelitian yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Maharani (2014 : 46) yaitu model spiral. Perencanaan Kemmis dan Taggart dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Data penelitian tindakan kelas dapat meliputi data kualitatif dan data kuantitatif, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes dari awal kondisi, nilai tes setelah tindakan, yang kemudian direfleksi serta menganalisis proses belajar yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kemudian dibandingkan pula data kualitatif yang berasal dari observasi dengan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan observasi dan refleksi dari tiap siklus. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan hasil hitung dari perolehan nilai yaitu persentase perolehan skor lembar observasi keaktifan bertanya dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan berikutnya sesuai dengan siklus yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas di kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali tahun ajaran 2015/2016 ini dilaksanakan karena berdasarkan hasil observasi awal dan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, diketahui bahwa keaktifan siswa masih rendah. Setelah masalah itu dianalisis, dikonsultasikan, dan didiskusikan peneliti merasa perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model yang mampu

meningkatkan keaktifan siswa. Akhirnya ditentukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti berupaya untuk mengatasi masalah rendahnya keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*, sebuah model yang dirasa tepat untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang dilaksanakan dengan prosedur penelitian tindakan kelas sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dari mulai prasiklus, siklus I dan siklus II menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dalam pembelajaran sejarah mengalami peningkatan, baik dari segi peningkatan keaktifan siswa, kemampuan mengajar guru, dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* berusaha mengoptimalkan keaktifan siswa. Hal ini dapat terlihat dalam langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* yang tercermin selama proses pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah dan memahami materi. Melalui perantara kartu soal, siswa mampu memahami materi, dengan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang menjadi pemenang, juga merupakan salah satu motivasi siswa untuk meningkatkan aktivitas selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* keterlibatan aktif siswa belum dapat berlangsung secara optimal meskipun terjadi peningkatan dibandingkan prasiklus. Dari hasil observasi pengamatan keaktifan siswa pada siklus I baru mencapai 76,46%. Siswa masih merasa malu untuk bertanya dan takut dalam menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain sehingga lebih banyak siswa yang diam. Siswa juga belum bisa bekerjasama secara maksimal dalam diskusi dengan kelompoknya, namun secara keseluruhan siswa merasa senang dan semangat mengikuti pembelajaran ini.

Dari latar belakang tersebut kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran ke tindakan siklus II. Dari hasil observasi keaktifan siswa siklus II diperoleh persentase tingkat keaktifan siswa meningkat menjadi 83,33%. Berdasarkan pengamatan pada

siklus II siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dikelas, tidak malu lagi bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain. Siswa telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Siswa juga berani menyampaikan maupun menanggapi hasil diskusi. Adanya pembelajaran yang aktif, menjadikan siswa merasa senang dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui permainan ini siswa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan kartu soal dengan cepat dan tepat serta menjadi pemenang bersama kelompoknya. Hal ini memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran agar dapat memberikan hasil yang terbaik.

Hasil penilaian observasi kinerja guru sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* yakni sebesar 71,60%. Selama proses pembelajaran siklus I guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dengan baik. Kinerja guru pada siklus I mencapai 77,27%, hal ini menunjukkan pembelajaran yang berlangsung termasuk dalam kriteria baik. Namun, hal ini perlu ditingkatkan lagi dengan perbaikan dalam siklus selanjutnya. Persentase kinerja guru pada siklus I ini belum mencapai nilai yang telah ditentukan sebelumnya sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan. Hal ini disebabkan kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan permainan suasana kelas menjadi ramai sehingga pengelolaan kelas yang baik sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, guru harus mampu membimbing dan mengkondisikan siswa dengan lebih baik. Pada siklus II, hasil observasi kinerja guru menunjukkan peningkatan menjadi 82,95%. Guru sudah lebih baik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dibandingkan dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Hasil observasi siklus II menunjukkan kinerja guru termasuk dalam kriteria sangat baik. Secara keseluruhan proses pembelajaran siklus I dan siklus II berlangsung baik. Hal tersebut didukung oleh peningkatan keaktifan siswa dan kemampuan mengajar guru sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar tes evaluasi siklus I dapat diketahui adanya peningkatan dibandingkan sebelumnya dibandingkan sebelum dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*, dari 70,58% pada prasiklus menjadi 76,47% pada siklus I. Akan tetapi ketuntasan belajar siklus I yang mencapai 76,47% belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%

meskipun rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I telah mencapai KKM yaitu 77,47 namun harus ada perbaikan pada siklus selanjutnya. Hasil belajar tes evaluasi siswa diperoleh pada siklus II meningkat, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas siklus II meningkat menjadi 82,29. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 76,47% meningkat menjadi 82,29 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar menggunakan model kooperatif tipe *quick on the draw* juga diikuti tanggapan yang positif dari siswa terhadap model pembelajaran tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran siswa tampak senang dan antusias mengikuti permainan. Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran aktifitas siswa mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Aktifitas siswa mengalami peningkatan 70,80% dari prasiklus menjadi 76,60% pada siklus I, dan meningkat menjadi 81,66% pada siklus II. Berikut ini perbandingan hasil penelitian dari tahap pratindakan, siklus I, sampai siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Perbandingan Hasil Penelitian dari Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Nilai(%)		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Aktivitas Guru dalam Mengajar	71,60%	77,27%	82,95%
2.	Aktivitas Belajar Siswa	70,80%	76,66%	81,66%
3.	Keaktifan Siswa	64,47%	76,47%	83,33%
4.	Hasil Belajar Siswa	70,58%	76,47%	82,35%

Pembahasan

Salah satu model pembelajaran yang di anggap dapat mempermudah mencapai tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Nurhayati mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Model pembelajaran kooperatif siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga model pembelajaran ini cocok untuk meningkatkan keaktifan siswa serta kerja sama diantara siswa. Model pembelajaran yang dapat mengupayakan peningkatan keaktifan siswa adalah model kooperatif tipe *quick on the draw*. *Quick on the draw* pertama kali dikenalkan oleh Paul Ginnis (2008:163) yang menginginkan agar siswa bekerja sama secara kooperatif pada kelompok-kelompok kecil dengan tujuan untuk menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan. Melalui model

pembelajaran ini diharapkan siswa dapat lebih aktif, mampu bekerja dalam kelompok dan mampu memahami pelajaran. Pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dapat meningkatkan keaktifan siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Wibowo (2012) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sejarah siswa. Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Agung (2014) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *quick on the draw*. Secara proses, keberhasilan ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan siswa, perhatian siswa, serta minat dan motivasi siswa selama pembelajaran membaca berlangsung.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan daripada pembelajaran biasa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Qaisara Parveen dan sadia Batool dngan judul "*Effect of Cooperative Learning on Achievement of Students in General Science at Secondary Level*" pada tahun 2011. Dalam penelitian ini sejumlah 36 siswa dijadikan sampel dengan membagi mereka menjadi dua kelompok yang akandiajar melalui pembelajaran tradisional dan pembelajaran kooperatif. Dari analisis beberapa tes yang dilakukan maka ditemukan hail bahwa kelompok siswa yang diajar dengan metode kooperatif ternyata lebih unggul daripada siswa yang diajar dengan metode tradisional.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan kajian teoritik dan empirik. Secara teoritik, tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan didukung oleh teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Secara empirik, upaya yang diberikan oleh peneliti terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar sejarah pada keseluruhan kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian berdasarkan lembar observasi menunjukkan keseluruhan siswa mengalami peningkatan keaktifan dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Keaktifan mengalami kenaikan sebesar 11,76% dari prasiklus ke siklus I, dan sebesar 6,87% dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian aktifitas guru dalam mengajar mengalami kenaikan

sebesar 5,67% dari prasiklus ke siklus I, dan sebesar 5,68% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan ketercapaian aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 5,86% dari prasiklus ke siklus I, dan sebesar 5,00% dari siklus I ke siklus II. Hal serupa juga terjadi pada persentase ketuntasan hasil belajar mengalami kenaikan sebesar 5,89% dari prasiklus ke siklus I, dan sebesar 5,88% dari siklus I ke siklus II. Pencapaian target keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali dapat dilihat pada tabel.

Tabel Pencapaian Keberhasilan Target Penelitian

Indikator	Persentase Penelitian		Kesimpulan
	Target	Pencapaian	
Kemampuan Guru Mengajar	80%	82,95%	Tercapai
Aktivitas Belajar Siswa	80%	81,66%	Tercapai
Keaktifan Siswa	80%	83,33%	Tercapai
Hasil Belajar	80%	82,35%	Tercapai

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Guru mata pelajaran sejarah dan siswa mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* di dalam pembelajaran sejarah. Ini dibuktikan dengan peningkatan persentase aktivitas guru dalam mengajar, pada prasiklus persentase aktivitas guru dalam mengajar mencapai 71,60%, siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,67% menjadi 77,27%, dan pada siklus II aktivitas guru dalam mengajar mengalami peningkatan sebesar 5,68% menjadi 82,95%. Sedangkan untuk persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, pada prasiklus persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai 70,83%, siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,86% menjadi 76,66%, dan pada siklus II aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 5,00% menjadi 81,66%.
2. Pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali. Bukti peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sejarah

setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe yaitu adanya peningkatan persentase keaktifan siswa. Pada prasiklus rata-rata persentase keaktifan siswa mencapai 64,47%, siklus I mengalami peningkatan sebesar 11,99% menjadi 76,46%, dan pada siklus II keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 6,87% menjadi 83,33%.

3. Pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Banyudono Boyolali. Bukti peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sejarah setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* yang diukur melalui tes kognitif dengan memberikan serangkaian soal uraian adalah adanya peningkatan persentase ketuntasan kelas dari prasiklus hingga siklus II. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa yang sudah memenuhi nilai ketuntasan minimal, yaitu prasiklus sebesar 70,58% dengan rata-rata nilai 72,82. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,89% yaitu menjadi 76,47% dengan rata-rata nilai mencapai 77,47 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 5,88% menjadi 82,35% dengan rata-rata nilai mencapai 82,30 dengan KKM 75.

Saran

1. Guru

- a. Guru hendaknya membiasakan penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
- b. Dalam pembelajaran, guru hendaknya mengoptimalkan kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas yang positif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Guru diharapkan lebih optimal dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah, sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran

2. Siswa

- a. Siswa hendaknya memberikan respon yang baik terhadap guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan berbagai model pembelajaran kooperatif, seperti pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*.

- b. Siswa hendaknya lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak muncul sikap takut dan malu untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan.
- c. Siswa hendaknya menambah sumber-sumber belajar, baik buku-buku pelajaran yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa tidak hanya mengandalkan materi dari guru.

3. Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah selaku penanggung jawab peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, diharapkan senantiasa memberikan motivasi kepada guru untuk menggunakan strategi inovatif dalam proses pembelajaran.
- b. Kepala sekolah hendaknya memberikan pelatihan- pelatihan pada guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang aktif dan inovatif terhadap proses pembelajaran di kelas.

4. Peneliti

Penelitian tindakan kelas yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian sejenis yang selanjutnya, dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan belum dikembangkan dalam penelitian ini.

REFERENSI

BUKU

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Asep Jihad & Abdul Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Haris Herdiasyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta

- Muhibbin Syah. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Paul Ginnis. (2008). *Trik dan Taktik Mengajar*. Jakarta: Indeks
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wiji Suwarno. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

JURNAL

- Andri Wahyu. 2012. “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika (PTK di Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 3 Jatiyoso Tahun 2011/2012)*”. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 7 No 1
- Qaisara, Sadia Batool. 2011. “*Effect of Cooperative Learning on Achievement of Students in General Science at Secondary Level*”. International Journal of Education and Information Studies, Vol.3, No.1 Tahun 2011
- Rosmaini S, Mariani Natalina I, dan Riska Elvandari. 2012. “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Quick On The Draw Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Biologi Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kuantan Hilir*”. Jurnal Biogenesis, Vol 9 No 1 Tahun 2012
- Tan, Van Drat. 2014. “*The Effects of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Knowledge Retention*”. International Journal of Higher Education, Vol 3 No 2 Tahun 2014